KARYA ILMIAH AKHIR

EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK WOUND HEALING DENGAN PRINSIP MOISTURE BALANCE PADA PERAWATAN LUKA KAKI DIABETIK NY. H DI KLINIK GRIYA AFIAT MAKASSAR : LAPORAN KASUS

Laporan ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Profesi Keperawatan (Ners)



OLEH:

DEWI LILING R014192017

PROGRAM STUDI PROFESI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
HASADDUNIN MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

"EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK WOUND HEALING DENGAN PRINSIP MOIST BALANCE PADA PERAWATAN LUKA KAKI DIABETIK PADA NY. H DI KLINIK GRIYA AFIAT MAKASSAR : LAPORAN KASUS"

Disusun dan diajukan oleh:

DEWI LILING R014192017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalm rangka Penyelesaian Stusi Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin pada tanggal 8 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Titi Iswanti Afelya, M.Kep. NIP. 19861010 201801 6 001

Saldy Yusuf, Ph.D. NIK. 19781026 201807 3 001

Ketua Program Studi Profesi Ners

(Dr. Takdir Tahir, S.Kep., Ns., M. Kes)

NIP. 197704212009121003

Dekan Fakultas Keperawatan

NIP. 196804212001122002

PERNYATAAN KEASLIAAN LAPORAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama

: Dewi Liling

NIM

: R014192017

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan yang saya tulis ini dengan judul "Efektivitas Penerapan Teknik Wound Healing Dengan Prinsip Moisture Balance Pada Perawatan Luka Kaki Diabetik Ny. H Di Klinik Griya Afiat Makassar : Studi Kasus" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah dan terlampir dalam pustaka. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian besar atau keseluruhan laporan ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas pembuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali

Makassar, 11 Januari 2021

Yang membuat pernyataan
METERAI
TEMPEL

(DEWI LIMING)

ii

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN LAPORAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	7
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
BAB II METODELOGI PENELITIAN	9
A. Desain Penelitian	9
B. Metode Pengambilan Data	9
C. Proses Perawatan	9
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	10
A. Hasil Penelitian	10
B. Diskusi	13
BAB IV KESIMPULAN	18
A. Kesimpulan	18
DAFTAR PUSTAKA	19
I AMPIRAN	22

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Peminatan Luka dengan judul "Efektivitas Penerapan Teknik *Wound Healing* Dengan Prinsip *Moisture Balance* Pada Perawatan Luka Kaki Diabetik Ny. H Di Klinik Griya Afiat Makassar: Studi Kasus". Laporan akhir peminatan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Profesi Ners pada Program Studi Ilmu Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1. Orang Tua penulis, Bapak Thomas T. Liling Dan Ibu Ruth Sampe atas doa, kasih sayang, motivasi, nasehat dan dukungan baik secara moril maupun materil selama penulis menuntut ilmu hingga penyusunan laporan akhir ini.
- 2. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- 3. Dr. Takdir Tahir, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Ketua Program Studi Profesi Ners Universitas Hasanuddin.
- 4. Ibu Titi Iswanti Afelya, M.Kep., Ns., Sp.Kep.MB selaku pembimbing 1 dan Bapak Saldy Yusuf, Ph.D.,ETN selaku pembimbing 2 yang senantiasa menyediakan waktu, tenaga dan kesempatan sejak awal praktik peminatan hingga terselesaikannya laporan ini.
- 5. Baharia, S.Kep., Ns selaku preseptor klinik di Griya Afiat Makassar yang senantiasa telah memberikan ilmu selama peminatan luka ini dan masukan-masukan demi menyempurnakan penyusunan laporan ini.
- 6. Preseptor klinik di ETN Center dan Isam Cahaya Medika yang senantiasa telah memberikan ilmu selama peminatan luka ini
- 7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

8. Saudara penulis, Simon Liling, S.Kom, Petrus Liling, S.T, dr. Dyerik Liling, Shartian Liling, S.Farm., Apt, dan Irianto Liling yang selalu memberikan motivasi dan nasehat selama penulis menyelesaikan laporan ini.

9. Teman-teman angkatan Profesi 2020 terima kasih atas dukungan, bantuan, dan motivasi kepada penulis sampai saat ini.

Dari semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis tentunya tidak dapat memberikan balasan yang setimpal kecuali berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa membantu sesamanya.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, oleh karna itu penulis menyadari bahwa apa penulis sajikan dalam laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, tegur sapa dan kritikan yang sifatnya membangun senantiasa penulis nantikan dengan penuh keterbukaan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis.

Makassar, 11 Januari 2021

Penulis

ABSTRAK

Dewi Liling. R014192017. **EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK** *WOUND HEALING* **DENGAN PRINSIP** *MOISTURE BALANCE* **PADA PERAWATAN LUKA KAKI DIABETIK NY. H DI KLINIK GRIYA AFIAT MAKASSAR : STUDI KASUS,** dibimbing oleh Titi Iswanti Afelya dan Saldy Yusuf.

Latar Belakang: Luka merupakan suatu keadaan putusnya kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh cedera atau pembedahan. Dalam perawatan luka pemilihan teknik perawatan dan produk yang tepat harus berdasarkan pertimbangan biaya (cost), kenyamanan (comfort), dan keamanan (safety). Penyembuhan luka membutuhkan waktu yang cukup lama apabila terdapat faktor penghambat yang menggangu proses penyembuhan luka. Angka kejadian luka setiap tahun semakin meningkat. Asosiasi luka di Amerika melakukan penelitian tentang insiden luka di dunia berdasarkan etiologi penyakit, diperoleh data untuk luka bedah ada 110.30 juta kasus. Prevalensi tertinggi di Indonesia terdapat di Sulawesi Selatan sebanyak 12.8%. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah perawatan luka dengan menggunakan prinsip *moisture balance*. Dalam melaksanakan perawatan luka perawat dituntut memiliki kemampuan dan ketepatan dalam menentukan jenis balutan agar luka tetap dalam keadaan lembab.

Tujuan : Untuk memberikan gambaran perawatan luka kaki diabetik serta menilai proses perawatan dan perkembangan luka kaki diabetik selama 3 minggu perawatan

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara prospektif yang dimulai dari tanggal 21 Desember 2020 – 9 Januari 2021 di klinik perawatan luka *Griya Afiat* Makassar. Status demografi dan pengkajian luka didapatkan melalui wawancara secara online (zoom) kepada perawat serta menilia luka menggunakan format pengkajian yang telah ditentukan berupa data demografi, riwayat luka, dan perawat yang merawat. Adapun evaluasi proses perawatan menggunakan Format Asuhan Keperawatan.

Hasil: Perkembangan luka dari minggu pertama sampai minggu ketiga menunjukkan perkembangan yang baik. Walaupun ada beberapa penghambat seperti adanya maserasi ditepi luka dan adanya undermining. Keadaan luka kaki diabetik diminggu pertama pada kunjungan pertama dasar lukanya belum terbentuk dan ada undermining dan pada kunjungan kedua mengalami nekrotik sekitar 80% dan slough 20% serta penampilan klinis luka mengeluarkan eksudat, berbau, serta masih terdapat undermining. Pada kunjungan ketiga dasar luka mengalami nekrotik sekitar 20% dan slough 80% serta masih terdapat callus dan masih mengalami infeksi dan pada kunjungan keempat dasar luka mengalami Nekrotik 15%, slough 83% dan granulasi 2% serta tepi luka hiperkeratosis. Hal ini menunjuk bahwa pada luka Ny. H mengalami proses penyembuhan dengan baik.

Kesimpulan: Proses penyembuhan luka dalam 3 minggu perawatan mengalami perkembangan yang baik sesuai fisiologi penyembuhan luka walaupun pada luka terdapat callus dan terdapat undermining. Slough dan eksudat semakin berkurang seiring perawatan luka yang dilakukan. Pada minggu pertama sampai minggu ketiga terjadi perubahan ukuran dan warna dasar luka yang menunjukkan terjadinya perkembangan dalam proses penyembuhan luka yang baik

Keywords: Perawatan Luka, Luka Kaki Diabetik.

Sumber Literatur : 29 Kepustakaan (2013-2020)

ABSTRACT

Dewi Liling. R014192017. THE EFFECTIVENESS OF APPLICATION OF WOUND HEALING TECHNIQUES WITH MOISTURE BALANCE PRINCIPLES IN DIABETIC FEET CARE, NY. H AT GRIYA AFIAT CLINIC, MAKASSAR: CASE STUDY, Under the guidance of Titi Iswanti Afelya and Saldy Yusuf.

Background: Wound is a condition where the continuity of the tissue is broken due to injury or surgery. In wound care, the selection of appropriate care techniques and products must be based on considerations of cost, comfort and safety. Wound healing takes a long time if there are inhibiting factors that interfere with the wound healing process. The incidence of injuries every year is increasing. The wound association in America conducted a study on the incidence of wounds in the world based on the etiology of the disease, obtained data for surgical wounds there were 110.30 million cases. The highest prevalence in Indonesia is in South Sulawesi at 12.8%. The method of wound care currently being developed is wound care using the principle of moisture balance. In carrying out wound care, nurses are required to have the ability and accuracy in determining the type of dressing so that the wound remains moist.

Purpose: To provide an overview of diabetic foot wound care and assess the treatment process and progression of diabetic foot wounds for 3 weeks of treatment

Methods: This study is a type of prospective study starting from 21 December 2020 - 9 January 2021 at the Griya Afiat Makassar wound care clinic. Demographic status and wound assessments were obtained through online interviews (zoom) to nurses and assessing wounds using a predetermined assessment format in the form of demographic data, wound history, and the caring nurse. The evaluation of the care process uses the Nursing Care Format.

Results: The wound progression from the first week to the third week showed good progress. Although there are some obstacles such as maceration on the edges of the wound and undermining. The condition of the diabetic foot wound in the first week at the first visit the wound bed had not been formed and there was undermining and at the second visit it was necrotic about 80% and 20% slough and the clinical appearance of the wound was exudating, smelly, and still undermining. At the third visit the wound bed was necrotic about 20% and 80% slough and there was still a callus and was still infected and at the fourth visit the wound bed had 15% necrotic, 83% slough and 2% granulation and hyperkeratotic wound edges. This shows that in Mrs. H experienced the healing process well. Conclusion: The wound healing process within 3 weeks of treatment experienced good development according to wound healing physiology even though the wound had calluses and there was undermining. Slough and exudate decrease with wound care. In the first week to the third week there is a change in the size and color of the wound bed which indicates a progression in the process of good wound healing

Keywords: Wound Care, Diabetic Foot Wounds.

Literature Source: 29 Bibliography (2013-2020)

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka merupakan suatu keadaan putusnya kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh cedera atau pembedahan. Seseorang yang menderita luka bisa merasakan adanya ketidaksempurnaan yang pada akhirnya cenderung untuk mengalami gangguan fisik serta emosional sehingga berdampak pada kualitas hidupnya. Pada dasarnya, dalam perawatan luka pemilihan teknik perawatan dan produk yang tepat harus berdasarkan pertimbangan kenyamanan (comfort), keamanan (safety), dan biaya (cost) (Kartika et al., 2015). Penyembuhan luka adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis sebagai akibat dari pengembalian kontinitas dan fungsi anatomi. Kembali normalnya struktur, fungsi dan anatomi kulit menjadi penyembuhan luka yang ideal. Penyembuhan luka membutuhkan waktu yang cukup lama apabila terdapat faktor penghambat yang menggangu proses penyembuhan luka (Purnama, Sriwidodo, & Ratnawulan, 2017). Menurut Wound Healing Society (WHS) penyembuhan luka adalah sesuatu yang kompleks serta dinamis yang diakibat dari pengembalian kontinitas dan fungsi anatomi. Kembali normalnya struktur, fungsi dan anatomi kulit menjadi penyembuhan luka yang ideal. Penyembuhan luka membutuhkan waktu yang cukup lama apabila terdapat faktor penghambat yang menggangu proses penyembuhan luka. Luka bisa memberikan dampak pada aspek agama, budaya, etik, maupaun hukum. Secara ekonomi maupun sosial, penderita luka kronis cukup menjadi masalah karena membutuhkan biaya dan penderita luka kronis juga dapat dikucilkan oleh orang lain karena pengaruh kotor dan bau yang di timbulkan (WHS, 2020).

Prevalensi kejadian luka setiap tahun semakin meningkat, baik luka akut maupun luka kronis. Asosiasi luka di Amerika melakukan penelitian tentang insiden luka di dunia berdasarkan penyebab penyakit, diperoleh data untuk luka bedah ada 110.30 juta kasus, luka trauma 1.60 juta kasus, luka lecet ada 20.40 juta kasus, luka bakar 10 juta kasus, ulkus dekubitus 8.50 juta kasus, ulkus vena 12.50 juta kasus, ulkus diabetik 13.50 juta kasus, amputasi 0.20 juta pertahun, karsinoma 0.60 juta pertahun, melanoma 0.10 juta, komplikasi kanker kulit ada sebanyak 0.10 juta kasus (Diligence, 2017). Selain itu, dilaporkan 1.4 juta orang dewasa dirawat karena luka kekerasan di tahun 2000 sampai 2010, dengan prevalensi 1.6% dari semua pasien dewasa di Unit Gawa Darurat (UGD) di Amerika Serikat (Monuteaux, Fleegler, & Lee, 2017). Prevalensi luka mengalami peningkatan setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan sebanyak 12.8% dan terendah di daerah Jambi sebanyak 4.5%. Penyebab luka tertinggi yang dialami penduduk di Indonesia adalah luka lecet/memar sebanyak 70.9% dikarenakan jatuh sebanyak 40.9%, dan kecelakaan motor sebanyak 40.6% (Riskesdas, 2013).

Jumlah kejadian diabetes yang meningkat, menyebabkan meningkatnya angka kejadian komplikasi diabetes, salah satunya adalah luka kaki diabetik. Setiap tahun lebih dari 1 juta orang penderita diabetes mellitus kehilangan salah satu kakinya sebagai komplikasi diabetes mellitus. Ini berarti bahwa setiap 30 detik, satu tungkai bawah 40-70% berkaitan dengan diabetes, selain itu amputasi tungkai bawah diperkirakan 5 sampai 25 per 100.000 orang pertahun. Sedangkan diantara penderita diabetes, jumlah penderita yang diamputasi sebanyak 6 sampai 8 per 1000 orang yang sebagian besar amputasi ini didahului kejadian ulkus kaki (Semer, 2013). Prevalensi global menyatakan bahwa pada tahun 2017 penderita diabetes mellitus didunia sebanyak 451 juta dan penyakit ini akan terus meningkat hingga pada tahun

2045 sebanyak 693 juta (International Diabetes Federation, 2018). Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2016) menjadikan diabetes mellitus sebagai penyebab kematian ke-7. Selain itu, *International Diabetes Federation* (IDF, 2017) melaporkan jumlah penderita DM sebanyak 387 juta jiwa di tahun 2014 meningkat menjadi 424, 9 juta jiwa di tahun 2017 dan diperkirakan akan bertambah menjadi 628, 6 juta jiwa pada tahun 2045. Pada tahun 2015 diperkirakan dari jumlah 1,6 juta kasus kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes mellitus dan hamper dari semua kasus tersebut terjadi sebelum usia 70 tahun.

Menurut estimasi data *International Diabetes Federation* (IDF) dari hasil survey 2017
Asia Tenggara menempati urutan ke-3 setelah Amerika Utara dan Afrika Utara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus yaitu 8,5% terjadi pada usia 20-29 tahun. Salah satu negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia adalah Indonesia. Prevalensi DM di Indonesia mulai pada tahun 2013 hingga 2018 mengalami peningkatan menjadi 2%. Kemudian pada tahun 2018 penderita Diabetes mellitus yang terendah terdapat di Provinsi NTT, yaitu sebesar 0,9%, serta prevalensi DM tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% Sedangkan di Sulawesi selatan pada tahun 2013 sebesar 1,6% meningkat menjadi 1,8% pada tahun 2018 (Infodatin, 2018). Prevelensi DM yang terdiagnosis dokter tertinggi terdapat di Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur sebanyak (2,3%). Sedangkan prevelensi DM yang terdiagnosis dokter berdasarkan gejala tertinggi berda di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), dan Sulawesi Selatan (3,4%) (Kemenkes, 2013). Berdasarkan survey Dinas Kesehatan Kota Makassar jumlah penderita DM mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebanyak 1894 orang, pada tahun

2015 menjadi 5700 orang, sedangkan data tahun 2016 sebanyak 4555 penderita DM (Dinkes, 2016).

Teknik perawatan luka terkini menggunakan prinsip lembab (moist) atau sering digunakan istilah "Moist Wound Healing". Metode ini secara klinis akan meningkatkan epitelisasi 30-50%, meningkatkan sintesa kolagen sebanyak 50 %, rata-rata re-epitelisasi dengan kelembaban 2-5 kali lebih cepat serta dapat mengurangi kehilangan cairan dari atas permukaan luka (Wahidin, 2013). Moist Wound Healing adalah mempertahankan isolasi lingkungan luka yang tetap lembab dengan menggunakan balutan penahan-kelembaban, oklusive dan semi oklusive sehingga penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami, dapat mempercepat penyembuhan 45 % dan mengurangi komplikasi infeksi dan pertumbuhan jaringan parut residual. Penanganan luka ini saat ini terutama untuk luka kronik, seperti venous leg ulcers, pressure ulcers, dan diabetic foot ulcers. Teknik ini memiliki keuntungan luka cepat sembuh, kualitas penyembuhan baik serta dapat mengurangi biaya perawatan luka. Hal ini sangat penting bagi perawat untuk dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya di lingkungan perawatan khususnya perawatan luka yang jelas sangat memberikan kepuasan bagi kesembuhan luka pasien (Ose et al., 2018).

Perawatan luka telah mengalami perkembangan yang sangat maju. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini yaitu perawatan luka dengan menggunakan prinsip *moisture balance* (Handayani, 2016). Sudah banyak penelitian yang menyebutkan bahwa penyembuhan luka dengan prinsip *moisture balance* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan klinis untuk menunjang perawatan luka yang berkualitas, terutama dalam penggunaan modern dressing dengan prinsip *moisture balance* (Kartika *et al.*, 2015). Balutan *Moist Wound Healing*

bersifat lembut dan dapat mengembang apabila luka mempunyai jumlah eksudat yang banyak dan tetap memberikan kesan lembab dan mencegah kontaminasi dari bakteri yang ada diluar luka (Ose et al., 2018). Untuk balutan basah kering apabila luka memiliki eksudat dalam jumlah banyak maka harus segera diganti balutannya. Terutama apabila eksudat tersebut sampai merembes keluar dari balutan yang menyebabkan balutan tampak kotor. Selain itu teknik moist healing tidak memberikan nyeri maupun perdarahan saat balutan diangkat dari luka. Sedangkan untuk penggunaan perawatan luka balutan basah kering akan sangat sulit saat ingin membuka balutan tersebut dikarenakan balutan tersebut menjadi kering dan akan menimbulkan nyeri dan juga perdarahan apabila balutan tersebut diangkat (Wahidin, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al., (2019) kelompok balutan modern mempunyai perkembangan perbaikan luka yang lebih baik dibandingkan kelompok balutan konvensional yaitu balutan modern (16%) dan konvensional (8,75%). Selain itu penelitian dari Merdekawati & Rayidah (2017) bahwa responden belum melakukan prinsip moist wound healing dengan banar, dimana (64,5%) responden belum memiliki prinsip mempertahankan dan menjaga lingkungan luka agar tetap lembab dianggap belum penting, responden hanya memiliki prinsip untuk mencegah agar tidak terjadi kematian sel.

Selain itu dukungan nutrisi dalam proses penyembuhan luka juga sangat mempengaruhi keberhasilan penyembuhan luka dengan pemberian pendidikan kesehatan kepada penderita luka (Huda, Febriyanti, & Laura, 2018). Teknologi dalam bidang kesehatan juga memberikan kontribusi yang sangat untuk menunjang praktik perawatan luka ini. Disamping itu pula, isu terkini yang berkait dengan manajemen perawatan luka ini dapat berkaitan dengan perubahan profil pasien, dimana pasien dengan kondisi penyakit degeneratif dan kelainan metabolik semakin banyak ditemukan. Kondisi tersebut biasanya sering menyertai kekompleksan suatu

luka dimana perawatan yang tepat diperlukan agar proses penyembuhan bisa tercapai dengan optimal.

Penderita diabetes memiliki peningkatan risiko sejumlah masalah kesehatan yang serius. Jika kadar glukosa darah yang tinggi secara konsisten bisa menyebabkan penyakit serius yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah, mata, ginjal, saraf dan gigi (International Diabetes Federation, 2018). Bahkan dapat mengakibatkan luka diabetik, amputasi serta kematian apabila telah terjadi kompilikasi kronik yang berkepanjangan (Maryunani, 2015).

Luka diabetik dapat disebabkan karena adanya tiga faktor seperti Angiopati (kerusakan pada pembuluh darah), neuropati (kerusakan pada saraf) dan infeksi (Rosa, Afriant, & Edward, 2015). Dalam proses perawatan luka diabetik bertujuan untuk mencegah terjadinya gangren dan amputasi denga menggunakan teknik perawatan modern yaitu melakukan pencucian luka, debridement, serta menyiapkan dressing yang sesuai fungsinya serta memberikan kehangatan dan lingkungan yang lembab pada luka agar proses penyembuhan cepat (Nontji, 2015).

Tahap proses penyembuhan luka terbagai menjadi hemoestasis, inflamasi, poliferasi dan maturasi (Maryunani, 2015). Akan tetapi proses penyembuhan luka terkadang terhambat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kadar gurah meningkat atau tidak terkontrol serta kondisi tubuh yang tidak stabil atau sistem imun terganggu (Lede, 2018). Salah satu hambatan penyembuhan luka dapat disebabkan oleh hipergranulasi. Hipergranulasi merupakan pertumbuhan jaringan granulasi yang terlalu banyak sehingga dapat menghambat epitelisasi. Hipergranulasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu cairan luka yang terlalu banyak, balutan yang terlalu oklusive dan ketidakseimbangan seluler (Kamal, 2019).

Dalam melaksanakan perawatan luka perawat dituntut memiliki kemampuan dan ketepatan dalam menentukan jenis balutan agar luka tetap dalam keadaan lembab. Berbagai pelatihan maupun seminar telah dilakukan untuk memaksimalkan pengetahuan perawat dalam perawatan luka (Merdekawati & Rasyidah, 2017). Perawat juga diharapkan agar selalu memaksimalkan pelaksanaan prinsip etik dalam setiap asuhan keperawatan termasuk perawatan luka yang diberikan. Hal ini diharapakan dapat meningkatkan kepercayaan pasien kepada perawat akan adanya pelayanan keperawatan yang aman dan berkualitas (Fadhillah & Jannah, 2017).

Tujuan utama perawatan luka diabetik yaitu sesegera mungkin mendapatkan kesembuhan dan pencegahan kambuh kembali setelah proses penyembuhan. Serta dillihat dari fenomena tersebut diharapkan setelah dilakukannya perawatan luka kaki diabetik yang optimal dapat mencegah dan mengontrol infeksi sehingga tidak terjadi amputasi. Sehingga laporan kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran perawatan luka serta menilai proses perawatan dan perkembangan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus selama 3 minggu.

B. Rumusan Masalah

Penderita diabetes memiliki peningkatan risiko sejumlah masalah kesehatan yang serius. Jika kadar glukosa darah yang tinggi secara konsisten bisa menyebabkan penyakit serius yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah, mata, ginjal, saraf dan gigi. Tahap proses penyembuhan luka terbagai menjadi hemoestasis, inflamasi, poliferasi dan maturasi. Dalam melaksanakan perawatan luka perawat dituntut memiliki kemampuan dan ketepatan dalam menentukan jenis balutan agar luka tetap dalam keadaan lembab. Oleh karena itu, muncul pertanyaan peneliti tentang "Bagaimana efektivitas penerapan teknik moisture balance pada perawatan luka kaki diabetik Ny. H di Klinik Griya Afiat Makassar ?"

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui perkembangan perawatan luka pada Ny. H dengan diagnose luka kaki diabetik di Klinik Griya Afiat Makassar
- 2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *wound healing* dengan prinsip *moisture* balance pada perawatan luka kaki diabetik Ny. H di Klinik Griya Afiat Makassar

BAB II

METODELOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara prospektif dalam bentuk laporan kasus yang dimulai dari tanggal 21 Desember 2020 – 09 Januari 2021 di klinik Perawatan Luka *Griya Afiat* Makassar. Sampel yang diteliti sebanyak satu orang dengan kriteria luka kaki diabetik.

B. Metode Pengambilan Data

Studi demografi dan pengkajian luka didapatkan melalui wawancara secara online (zoom) kepada perawat dengan menggunakan format pengkajian yang telah ditentukan yang terdiri atas data demografi, riwayat luka, dan nama perawat yang merawat.

C. Proses Perawatan

Evaluasi proses perawatan menggunakan Format Asuhan Keperawatan: Proses perawatan dan evaluasi proses penyembuhan luka yang terdiri atas keluhan subjek pasien, data objektif luka, masalah luka, tujuan perawatan luka, intervensi, pencucian luka, dressing yang digunakan, debridement yang dilakukan, dan edukasi ke pasien. Pendokumentasian proses perawatan luka dilakukan dengan melakukan pengukuran pada luka dengan menggunakan alat ukur penggaris dan foto dengan menggunakan kamera handphone.